

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kemerostan Moral

1. Pengertian Kemerostan Moral

Kemerostan moral merupakan nama lain dari kerusakan moral. Dekadensi adalah kata yang mengacu pada kemunduran, kemunduran, dan kemerostan budaya dalam bahasa Indonesia. Kata Latin “mos” (moris), yang berarti konvensi, kebiasaan, norma atau cita-cita, atau cara hidup, dari sinilah kata “moral” berasal.¹ Dalam (KBBI) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya (akhlak, budi pekerti, susila)²

Moralitas, atau akhlak, adalah suatu sistem komprehensif yang terdiri dari sifat-sifat atau tindakan yang membedakan seseorang sebagai unik. Kualitas-kualitas ini membentuk susunan psikologis seseorang dan memengaruhi cara mereka merespons situasi tertentu.

Istilah “akhlak” dan “akhlak” mempunyai arti yang sama masing-masing dalam terminologi Indonesia dan Islam, dan merujuk pada hal yang sama: kesusilaan atau budi pekerti. Istilah “khuluq” yang berarti tata krama, tabiat, dan adat istiadat, merupakan asal muasal kata akhlak. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu perangai (karakter, atau tabi’at) yang bersemayam dalam ruh seseorang dan merupakan asal muasal beberapa perbuatan yang timbul

¹ Syamsyu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 132.

² Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1107

dengan sendirinya dan tanpa usaha darinya tanpa pemikiran atau persiapan yang sadar. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa moralitas dan moralitas adalah identik dalam segala hal. Keduanya dapat dianggap setara, namun sebagian ulama berbeda pendapat bahwa kedua konsep ini setara.

Moralitas itu mempunyai makna yang lebih dalam, transenden, serupa dengan apa yang disampaikan Raksania. Itu karena itu berasal dari Tuhan. Selain membahas situasi baik dan negatif, muatan moral juga membahas sejauh mana wahyu yang terdapat dalam Alquran dan hadis. Baik bagi Tuhan maupun manusia, moralitas berfungsi sebagai tolok ukur seseorang yang mulia. Akhlak bersifat dinamis, relatif, dan didasarkan pada pemahaman dan pemaknaan manusia melalui pengembangan ijtihadnya mengenai hal-hal yang benar dan salah demi kesejahteraan keberadaan manusia di muka bumi dan kebahagiaan hidup setelah mati.³

Istilah "dekadensi moral" mengacu pada keadaan degradasi moral di mana orang atau kelompok mengabaikan norma-norma sosial dan praktik-praktik sosial. Dampak teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju dan selalu berubah tidak bisa dipisahkan dari kemerosotan moral yang menjadi ciri kemerosotan moral remaja.⁴

³ Reksania, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika*, THAQĀFIYYĀT, Vol. 19, No.1, Juni 2018, 15-16

⁴ Edo Dwi Cahyo, *Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral yang Terjadi Pada Siswa Sekolah Dasar*, Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 9, No. 1, 16-26

2. Bentuk Kemerostan Moral

Moral sebagian masyarakat Indonesia telah melemah atau mulai melemah jika kita mencermati struktur sosial negara saat ini, khususnya di kota-kota besar. Kategori berikut dapat digunakan untuk mengelompokkan tanda-tanda kemerostan moral di kalangan remaja:

- a) Kenakalan ringan, seperti keras kepala, tidak mau mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang tua dan guru, membolos, tidak mau belajar, sering berdebat, lebih suka menggunakan kata-kata kotor, berpakaian dengan cara tertentu, dll.
- b) Segala kejahatan yang membahayakan keselamatan dan ketentraman orang lain, seperti penjambretan, pencurian, fitnah, perampokan, penyerangan, pengrusakan harta benda, pembunuhan, ngebut, dan sebagainya.
- c) Perilaku seksual yang tidak senonoh, termasuk mengawinkan orang heteroseksual (terhadap orang yang bertipe "homoseksual") atau jenis kelamin lain.⁵

Bentuk-bentuk degradasi moral siswa yang ada di dunia pendidikan, diantaranya:

- a) Sering tidak masuk sekolah.
- b) Sering terlibat perkelahian dengan siswa lain di sekolah.

⁵ Siska Yanti, Berchah Pitoewas, dan H. Y. (2013) '*Faktor-faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik*', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).

- c) Melakukan percakapan internal di kelas.
- d) Sering bolos sekolah tanpa izin.
- e) Sering menceritakan kebohongan kepada instruktur dan orang tua.
- f) Mempunyai hubungan di luar nikah.
- g) Penyalahgunaan narkoba dan alkohol, termasuk kecanduan opioid dan zat lainnya.
- h) Gunakan ponsel Anda untuk menghibur diri sendiri di kelas.
- i) Memiliki kecenderungan untuk menghancurkan sesuatu yang bukan miliknya.
- j) Tidak diangkat ke jenjang yang lebih tinggi bila prestasi akademik jauh di bawah kapasitas kecerdasan (IQ).
- k) Kurang disiplin dan sering berdebat dengan orang tua, instruktur, dan peraturan sekolah.

3. Faktor Penyebab Dekadensi Moral

Sarlito Sarwono menguraikan penyebab kemerosotan moral remaja yang terbagi dalam beberapa kategori sebagai berikut: ⁶

- a) *Rational Choice* Menurut pandangan ini, pertimbangan pribadi lebih diutamakan dibandingkan variabel eksternal. Remaja tertentu memilih atau memutuskan untuk terlibat dalam perilaku yang menjijikkan secara moral.

⁶ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 255

- b) *Social Disorganization* Orang-orang yang positif biasanya memberikan prioritas pada isu-isu sosial yang berkontribusi terhadap kemerosotan moral anak-anak. Alasan rusaknya keharmonisan sosial adalah tidak memadainya struktur kontrol orang tua dan pendidikan.
- c) *Strain* Merton mengajukan teori ini, yang gagasan utamanya adalah tekanan sosial yang kuat. Misalnya, kemiskinan menyebabkan orang-orang tertentu dalam masyarakat memilih jalur pembangkangan, kriminalitas, atau kenakalan remaja.
- d) *Diferensial Association* Gagasan ini berpendapat bahwa hubungan yang tidak sehat menyebabkan kenakalan remaja. Anak nakal karena bergaul dengan anak nakal lainnya.
- e) *Labelling* Beberapa orang percaya bahwa label orang tua membuat anak-anak lebih cenderung menjadi nakal, sehingga membuat mereka benar-benar berperilaku buruk.
- f) *Male Phenomenon*, Menurut anggapan ini, anak laki-laki pada umumnya lebih nakal dibandingkan anak perempuan. Argumennya adalah bahwa kenakalan merupakan tren masyarakat atau ciri yang berhubungan dengan laki-laki. Sudah menjadi prinsip maskulinitas bahwa laki-laki pada dasarnya nakal.⁷

⁷ Sarlito. W. Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 256.

Pengaruh internal dan eksternal merupakan dua kategori yang Kartini Cartono membagi unsur-unsur yang berkontribusi terhadap kemerosotan moral siswa.⁸

Faktor Internal, adalah faktor degradasi moral dari diri Sendiri yang meliputi :

- a) Reaksi frustrasi negatif. Rasa kecewa yang kuat yang disebabkan oleh kegagalan atau keputusasaan karena tidak mencapai suatu tujuan disebut frustrasi.
- b) Cacat anak remaja dalam observasi dan respon. Keterpaparan anak muda terhadap sinetron di televisi sehari-hari mempunyai dampak yang signifikan terhadap rutinitas sehari-hari mereka, khususnya yang berkaitan dengan pakaian dan kebiasaan berbelanja.
- c) Gangguan kognitif dan intelektual remaja. Mengatasi emosi secara tepat, cepat, dan mudah tanpa menemui kendala apa pun merupakan tanda kecerdasan.

Faktor Eksternal, yaitu faktor yang mempengaruhi degradasi moral siswa dari luar, yang meliputi:

- a) Faktor keluarga. Orang tua yang terlalu sibuk, keluarga yang tidak lengkap (yang hancur karena perceraian, kematian, atau perpisahan), dan lain-lain merupakan contoh kondisi keluarga yang buruk. Selain itu, dinamika keluarga yang negatif, seperti hubungan ayah-ibu yang tegang,

⁸ Kartono, Kartini. *Patologi sosial 2 kenakalan remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 109

pendekatan pengasuhan anak yang berbeda dari kedua orang tua atau kakek-nenek, gaya pengasuhan yang ketat, dan keadaan serupa lainnya, dapat menjadi penyebab stres bagi remaja.⁹

b) Faktor sekolah. Sekolah yang tidak sehat dapat menyebabkan gangguan pada cara anak-anak belajar dan mengajar, yang mungkin memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berperilaku buruk. Prasarana dan fasilitas yang belum memadai di sekolah, terbatasnya materi pendidikan agama dan budi pekerti, disparitas jumlah dan kaliber guru serta tenaga kependidikan lainnya, serta buruknya kesejahteraan guru merupakan contoh permasalahan di sekolah.¹⁰

c) Karakteristik sosial dan lingkungan dikenal sebagai faktor komunitas. Baik secara langsung maupun tidak langsung, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dalam segala wujudnya. Anak mungkin akan bertindak di luar karakternya ketika berada di lingkungan sosial yang tidak sehat atau genting.¹¹

d) Media massa dan informasi

Media massa adalah alat penyampaian pesan yang juga mempunyai kekuatan untuk menarik minat khalayaknya dan mendorong pembelajaran mereka sendiri. Bagi banyak orang, media massa, yang meliputi media cetak, surat kabar, majalah elektronik, dan internet, merupakan sarana

⁹ Dadang Hawari. *Our children out future* (Balai Penerbit FKUI, 2007), 90.

¹⁰ Ibid, 91

¹¹ Ibid, 92

komunikasi. Karena banyaknya informasi yang tersedia di media tersebut, banyak anak muda yang menyalahgunakannya. Akibatnya, acara televisi tidak pantas yang menampilkan kekerasan, romantis, dan tindakan tidak pantas lainnya mulai ditayangkan.

4. Upaya Dalam Mengatasi Kemerossotan Moral

Kartini Kartono menjelaskan tiga upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi degradasi moral yaitu¹² :

a. Upaya Penanggulangan Secara Preventif

Tujuan dari strategi penanggulangan preventif adalah untuk mencegah anak-anak mendapat masalah, mencegah mereka mendapat masalah sebelum hal itu terjadi, atau paling tidak, mengurangi jumlah orang yang berinteraksi dengan mereka setiap hari. Penerapan tindakan pencegahan ini hanya dapat dilakukan jika dilakukan tindakan yang tepat, antara lain:

Dalam lingkungan keluarga.

- 1) Karena lingkungan keluarga anak membentuk kepribadiannya baik pada awalnya maupun pada akhirnya, maka upaya pencegahan yang dapat dilakukan antara lainya. mencegah pertengkaran antara pasangan dengan anggota keluarga lainnya guna menumbuhkan keharmonisan dalam rumah tangga.
- 2) Mengambil langkah-langkah untuk mencegah perceraian dalam keluarga untuk mencegah perpecahan rumah tangga.

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 97

- 3) Agar memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pendidikan anak, sebaiknya orang tua lebih banyak menghabiskan waktu di rumah.
- 4) Untuk mencegah anak-anak mereka menjadi manja, orang tua harus berusaha untuk memahami kebutuhan mereka tanpa berlebihan.
- 5) Ajarkan anak untuk disiplin.
- 6) Anak tumbuh dengan rasa kemandirian karena orang tua tidak benar-benar mengawasi dan mengontrol segala sesuatu yang dilakukannya.

Dalam lingkungan sekolah

Langkah-langkah untuk melakukan upaya pencegahan dalam lingkungan sekolah:

- 1) Pendidik harus menyajikan materi pelajaran yang menarik dan cukup menantang agar semangat belajar anak tidak menurun tajam.
- 2) Pendidik perlu memiliki disiplin yang ketat, terutama dalam hal lebih sering menghadiri kelas.
- 3) Partisipasi orang tua dan sekolah dalam pertemuan rutin untuk mengatasi permasalahan terkait pendidikan dan kemajuan siswa dimungkinkan.
- 4) Dalam jangka waktu tertentu, sekolah secara konsisten melaksanakan operasi pesanan.

- 5) Siswa merasa betah berada di sekolah karena tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk memudahkan berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam lingkungan masyarakat.

Langkah-langkah pencegahan yang harus ditempuh masyarakat antara lain:

1. Pemilihan pengenalan unsur baru memerlukan pengawasan atau pengelolaan.
2. Buku-buku seperti komik, majalah, dan iklan yang dianggap perlu harus didistribusikan di bawah pengawasan.
3. Membangun lingkungan sosial yang menyehatkan dan mendorong tumbuh kembang anak.
4. Menawarkan kesempatan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini.

b. Upaya Penanggulangan Secara Represif

1. Yulia dan Gunarsa mendefinisikan tindakan pencegahan represif sebagai “usaha atau tindakan untuk menekan dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau mencegah terjadinya kejadian yang lebih parah.”
2. Anak-anak penyandang disabilitas dapat dibuat merasakan akibat dari tindakannya dengan memberikan peringatan atau sanksi atas setiap pelanggaran yang mereka lakukan. Bersifat psikologis, disiplin jenis ini bertujuan untuk mendidik dan membimbing pelaku dalam mengenali perilakunya dan mencegah kesalahan di kemudian hari.

3. Mengajari anak-anak untuk hidup sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku dan menangani atau menghukum mereka dengan tepat atas pelanggaran apa pun akan membantu memerangi aspek penindasan dalam lingkungan keluarga.
4. Tindakan represif dapat dilakukan dalam lingkungan masyarakat untuk memenuhi tujuan masyarakat sebagai kontrol sosial. Tindakan tersebut antara lain sebagai berikut:
 - a. Memberikan panduan yang jelas kepada remaja yang bersangkutan tentang cara berhenti melakukan tindakan yang melanggar norma sosial, hukum, moral, dan agama yang relevan.
 - b. Bicaralah dengan orang tua anak tersebut tentang hal tersebut dan buatlah rencana yang sesuai untuk anak tersebut.
 - c. Agar pihak yang berwenang mempunyai landasan yang kokoh dalam menyelesaikan perkara kenakalan remaja, masyarakat sebagai upaya terakhir harus lebih berani melaporkan kepada mereka tentang kegiatan yang didukung dengan bukti nyata.
5. Tindakan represif dapat dimulai di lingkungan sekolah dengan memberikan peringatan dan teguran kepada anak yang tidak menaati peraturan. Larangan sekolah sementara adalah salah satu cara untuk menerapkan disiplin semacam ini. Hal ini dilakukan untuk memberikan contoh bagi siswa lain dan mencegah mereka melanggar peraturan atau ketentuan di sekolah.

B. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi

Keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam jangka waktu tertentu ditunjukkan oleh prestasinya yang dapat diukur. “Hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan, tercipta, baik secara individu maupun kelompok” itulah yang dimaknai Syaiful Bahri Djamarah sebagai prestasi dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*.¹³

Terlihat dari banyaknya definisi prestasi yang diberikan oleh para ahli di atas bahwa konsep prestasi pada hakikatnya sama; terminologinya berbeda. Peneliti dapat menyimpulkan hakikat prestasi dari beberapa sudut pandang di atas, yaitu prestasi merupakan hasil suatu proses pembelajaran, baik kelompok maupun individu, dan berlangsung di dalam atau di luar kelas.

Sementara itu, Muhibbin Syah menggambarkan pembelajaran sebagai “suatu kegiatan yang merupakan suatu proses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”.¹⁴ Beberapa orang percaya bahwa pendidikan hanya terdiri dari pengumpulan dan internalisasi data yang disajikan sebagai pengetahuan atau materi pelajaran. Dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Barlow (1985) mengutip pandangan Skinner yang juga dikutip oleh Muhibbin Syah. Skinner menyatakan bahwa “Belajar adalah

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 24.

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 87.

suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung semakin lamaran.”¹⁵

Berdasarkan kriteria di atas, prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil akhir proses belajar siswa, yang dinyatakan dalam nilai atau nilai numerik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

“Prestasi belajar seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal),” tulis Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam bukunya *Psikologi Belajar*.¹⁶

Diantara faktor-faktor tersebut, yaitu :

a. Faktor Internal

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono ada beberapa Faktor internal :

- 1) Faktor yang berhubungan dengan tubuh (fisiologi). Misalnya saja pendengaran, penglihatan, komposisi tubuh, dan lain sebagainya.
- 2) Unsur psikologis, seperti unsur Potensial, seperti kecerdasan dan bakat, serta aspek keterampilan nyata, misalnya prestasi, merupakan contoh faktor intelektual.
- 3) Komponen non intelektual, yang meliputi aspek kepribadian seperti kebiasaan, sikap, kebutuhan, motivasi, dan emosi.

¹⁵ Ibid, 88.

¹⁶ Abu Ahmadi Dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Indah,1991), 138.

4) Aspek perkembangan psikis dan fisik.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga. Pendidikan dimulai dan terutama terjadi dalam keluarga. Namun, keadaan keluarga, termasuk cara orang tua membesarkan anak, juga dapat berdampak pada pencapaian pembelajaran. Pembelajaran anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua membesarkannya. Seorang anak mungkin kurang berhasil dalam belajar jika orang tuanya tidak memberikan perhatian yang seharusnya pada pendidikannya. Dalam buku Psikologi, Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono menyatakan bahwa pemahaman bahwa cara mendidik orang tua yang ketat akan mengakibatkan anak memiliki pola pikir yang tidak sehat, membuat mereka tidak nyaman di rumah, dan menyebabkan mereka lupa belajar.¹⁷
- 2) Faktor Sekolah Budaya sekolah yang bersumber dari budaya belajar lembaga itu sendiri dan dibentuk oleh prasarana, tata usaha, dan sarana untuk menumbuhkan suasana pendidikan merupakan salah satu komponen pendukung sekolah.
- 3) Faktor Masyarakat. Pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh masyarakat. Media massa menjadi salah satu faktor yang termasuk dalam komponen ini. Film, radio, televisi, surat kabar, majalah, dan buku komik semuanya dianggap sebagai bentuk media massa. Hal ini

¹⁷ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, 81.

berdampak positif baik terhadap proses pembelajaran maupun siswa itu sendiri. Namun, media massa yang negatif juga memberikan dampak buruk bagi anak-anak. Semangat belajar anak tentu akan menurun jika orang tua tidak melakukan kontrol dan pengawasan.

- 4) Teman Bergaul. Lingkaran pertemanan seorang siswa mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menembus jiwanya; teman yang baik akan berdampak positif padanya, dan teman yang negatif pasti akan berdampak pada teman negatif lainnya juga. Agar siswa dapat belajar dengan baik, pengawasan orang tua dan guru harus dilakukan dengan hati-hati dan mereka harus berupaya untuk memastikan bahwa anak-anak mereka memiliki jaringan sosial dan pertumbuhan yang mendukung. Bentuk Kehidupan Masyarakat Kehidupan siswa juga berdampak pada pendidikan mereka; generasi muda akan terkena dampak negatif dari masyarakat yang didominasi oleh individu yang buta huruf, penjudi, dan pelaku pencurian. Hal ini menyebabkan gangguan di dalam kelas dan terkadang membuat siswa kehilangan minat belajar.

C. Pengaruh Kemerostan Moral terhadap Prestasi Belajar Siswa

Moralitas mempunyai peran penting dalam menentukan kemajuan dan prestasi akademik siswa karena dapat menginspirasi dan memotivasi mereka untuk mengambil inisiatif dalam studinya, mempelajari hal-hal baru, mengembangkan pola pikir mandiri, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. mengedepankan pola pikir proaktif atau pandangan positif terhadap segala permasalahan, serta sikap optimis terhadap tindakan yang diambil setelah berpikir serius.

Menurut Amirullah, kemerostan akhlak siswa di sekolah secara umum masih dalam taraf normal. Contohnya ketika mereka tidak menaati peraturan, berbohong kepada guru, menggunakan kata-kata kasar, mengumpat, menghalangi pembelajaran, menghalangi properti sekolah, masuk tanpa izin, makan di kelas, dan lain sebagainya.¹⁸ Persoalan ini perlu ditinjau kembali dan ditangani karena sudah merupakan persoalan pendidikan, dengan sebab dan akibat tentunya. Apabila kemerostan akhlak terjadi pada diri siswa, maka ia akan terjerumus semakin dalam ke alam semesta yang tidak valid bila tidak segera ditolong. Bisa jadi di kemudian hari, mereka yang mengalami degradasi moral yang tidak terlalu parah masih berada pada tingkat standar, menunjukkan tanda-tanda kemalasan

¹⁸ Aminullah, R. (2018). *Upaya Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Siswa*. Jurnal Al-Wijdan. Vol.3.1. h 2

dalam belajar, bersekolah, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Pada akhirnya, jika perilaku ini tidak diatasi, mereka bisa berhenti atau dipecat oleh guru atau kepala sekolah, sehingga menyebabkan degradasi moral yang semakin tinggi. Kerusakan moral tidak terkendali, yang mengarah pada situasi seperti ini.